



## UJIAN KEJUJURAN DALAM PELAKSANAAN UN

Elga Andina\*)

### Abstrak

*Kebocoran UN yang kembali terulang pada tahun 2015 ini mencerminkan rendahnya kualitas mental peserta didik, institusi pendidikan, dan masyarakat yang cenderung membiarkan penyelewengan ini. Kasus jual-beli kunci jawaban, baik secara konvensional maupun melalui media elektronik, bertentangan dengan hakekat pelaksanaan evaluasi dan membuat hasil pembelajaran kurang bermakna. Kecurangan dapat dilakukan oleh siswa sendiri atau diakomodasi oleh pihak sekolah atau pihak lain. DPR RI harus menekan pemerintah untuk segera memutus mata rantai penyimpangan ini dengan pemberian hukuman yang memberikan efek jera bagi pelaku pelanggaran. Selain itu, Pemerintah juga harus memberikan apresiasi yang pantas bagi mereka yang menjalankan UN dengan penuh integritas.*

### Pendahuluan

Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah Anies Baswedan menyebut pembocor soal Ujian Nasional (UN) sebagai pengkhianat. Pada tanggal 13 April 2015, Menteri menerima laporan kebocoran soal UN SMA dan setelah diverifikasi ternyata ada 30 buklet dari 11.730 total buklet soal UN yang telah diunggah ke *Goggle Drive*. Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), Retno Listyarti membenarkan bahwa materi itu persis soal UN, yang terdiri dari 30 tipe soal UN kelas IPA enam mata pelajaran dengan masing-masing mata pelajaran memiliki 5 tipe soal. Selanjutnya di beberapa kota muncul aduan serupa. Salah satunya di wilayah Medan dan Deli Serdang, Sumatera Utara, dimana beredar kunci jawaban UN SMP

yang belakangan dinyatakan palsu oleh Kepala Pusat Penilaian Pendidikan (Kapuspendik) Kemendikbud Prof Nizam.

Masalah kecurangan ujian adalah masalah klasik dalam pelaksanaan UN. Hanya saja sekarang tidak hanya terjadi secara tradisional, tapi juga muncul dalam format baru, yaitu melalui kecanggihan teknologi. Siswa dapat menemukan bocoran soal UN di internet dengan mudah, selain melalui aplikasi pesan semacam *Blackberry Messenger* (BBM) dan SMS. Oleh karena itu, penyebarannya pun menjadi lebih sulit dikendalikan.

Yang lebih menyedihkan adalah pelaku kebocoran diduga merupakan kaum terpelajar, seperti yang terjadi di Blitar. Pada tanggal 6 Mei 2015 Polres Kota Blitar mendatangi SMPN 4 Kota Blitar dan memintai keterangan

\*) Peneliti Muda Psikologi, pada Bidang Kesejahteraan Sosial, Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Sekretariat Jendral DPR RI, Email: elga.andina@dpr.go.id



empat siswa peserta UN yang menjurus pada kecurigaan terhadap keterlibatan sejumlah mahasiswa sebagai pelaku. Hingga tanggal 9 Mei 2015 sudah lima mahasiswa yang dimintai keterangan terkait tuduhan pembocoran tersebut.

**Tabel 1** Laporan Kecurangan UN 2015 Menurut FSGI

2013	2014	2015
1.035	304	91

Sumber: FSGI, <http://www.tempo.co/read/news/2015/04/16/079658120/Laporan-Kecurangan-Ujian-Nasional-2015-Menurun>, diakses tanggal 9 Mei 2015.

Terkuaknya kasus-kasus kebocoran ini mencoreng seruan Menteri Anies Baswedan yang menyatakan target UN tahun 2014 bukan lagi lulus 100%, melainkan jujur 100%. Bagaimana kebocoran ini dapat terjadi? Dan apa dampaknya terhadap proses pendidikan di Indonesia?

## UN dan Hakikat Evaluasi

Proses evaluasi belajar melalui UN sudah dilakukan selama 10 tahun. Dalam rentang waktu yang panjang itu, UN ternyata masih belum dapat dijadikan sebagai alat yang valid dan reliabel dalam memetakan kualitas peserta didik. Berbagai perbaikan terus dilakukan berdasarkan evaluasi selama sembilan tahun pelaksanaan UN. Salah satu perubahan mendasar yang menyertai penyelenggaraan UN sebagai faktor penentu kelulusan adalah komposisi nilai sekolah (Indahri, 2014). UN tidak lagi menjadi syarat satu-satunya untuk lulus.

Meskipun begitu, evaluasi belajar ini tetap menjadi momok yang menakutkan. Persiapan yang dilakukan dalam menghadapi ujian nasional tidak jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Pihak sekolah tetap tidak sudi jika nilai sekolahnya buruk dan para peserta didik terus digenjut untuk menghafal contoh soal.

Pola evaluasi ini dianggap sebagian pemerhati pendidikan sebagai kegiatan yang membentuk perilaku negatif. Pembelajaran di sekolah disebut sebagai proses untuk lulus ujian, bukannya sebuah jalan untuk memahami hal-hal baru. Bahkan banyak ditemukan peserta didik yang terus berlatih soal pada bulan-bulan menjelang UN, padahal masih ada tuntutan silabus pembelajaran yang belum disampaikan di kelas.

## Pola Kecurangan UN

Pola kecurangan di UN tahun ini terjadi dalam dua hal. *Pertama*, diusahakan oleh siswa sendiri. Menurut Sekretaris Jenderal FSGI, di Jawa Timur, khususnya Mojokerto dan Lamongan, dilaporkan adanya jual beli kunci jawaban yang harganya mencapai Rp14 juta. Para siswa mengumpulkan uang patungan untuk membelinya. Sedangkan di DKI kunci jawaban dijual dengan kisaran dari Rp14 juta hingga Rp21 juta. Para siswa juga bekerja sama untuk patungan antara Rp50 ribu hingga Rp100 ribu.

Mudahnya peredaran kunci jawaban ini dibantu dengan internet. Di Indonesia yang perkembangan internetnya semakin pesat, pertukaran data di dunia maya menjadi hal yang mudah. Kementerian Komunikasi dan Informasi menemukan ada 82 juta pengguna internet di Indonesia, yang sebagian besar berusia belia. Internet adalah media yang paling banyak diakses anak muda, terutama anak usia sekolah. Oleh karena itu bocoran yang diunduh di *blog*, situs, maupun media penyimpanan awan mudah diakses oleh peserta UN.

*Kedua*, dikoordinasikan oleh 'tim sukses' (pendidik, pengawas, dan pihak sekolah). Menyebarnya jawaban UN di kalangan peserta ujian juga merupakan hasil kerja sama institusi terkait. Kasus yang terjadi di SMP daerah Banjarmasin misalnya, menguatkan pandangan ini. Ombudsman menduga sebaran bocoran dikoordinasikan oleh institusi yang berkepentingan. Kontribusi institusi pendidikan bukan hanya dalam penyebaran bocoran, tetapi juga pembiaran terjadinya kecurangan.

## Mendidik ketidakpercayaan diri

Kasus kecurangan yang marak diberitakan mengindikasikan rendahnya rasa percaya diri peserta didik. Meskipun mereka memiliki waktu yang panjang untuk belajar, ketika ujian mereka masih harus berupaya mencari bocoran soal dan jawaban. Pengguna bocoran soal UN jelas memiliki *self efficacy* rendah. *Self efficacy* merupakan salah satu komponen mental yang penting untuk dapat menampilkan diri secara optimal di depan orang lain. Secara singkat, konsep *self efficacy* diartikan sebagai penilaian seseorang akan kemampuannya untuk mengelola dan melakukan kegiatan tertentu yang dibutuhkan untuk unjuk kerja.

Banyak penelitian yang menunjukkan pengaruh *self efficacy* terhadap performa akademik, sebagai bagian dari dampak umumnya terhadap perilaku orang. Alma Rosa Águila Ochoa dan Paul Sander menemukan

bahwa mereka yang hidup dalam budaya kolektif cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah. Dalam penelitian lintas negaranya yang terkenal, Hofstede (1991) menggolongkan Indonesia sebagai negara kolektif. Hal ini berarti adanya preferensi tinggi kerangka sosial di mana masyarakatnya cenderung berperilaku konformis terhadap norma-norma ideal dalam kelompoknya. Begitulah yang tampaknya berlaku pada generasi muda saat ini. Ketika melihat perilaku kecurangan yang dilakukan orang lain, maka peserta ujian lainnya akan menirunya.

Survei *online* Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di tahun 2013 mengenai UN tahun 2004-2013 mengungkap alasan mengapa peserta didik bersedia melakukan kecurangan saat ujian. Secara psikologis, mayoritas responden mengaku dihantui rasa ketakutan tidak lulus UN (66%). Bahkan, 95% responden mengaku ingin bunuh diri jika tidak lulus UN.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dorongan peserta didik untuk melewati ujian dengan sukses tidak hanya dilandasi keinginan berprestasi, tetapi juga tuntutan sosial. Masih banyaknya orang tua, guru, dan masyarakat yang mengharapkan peserta didik untuk berprestasi baik telah menimbulkan tekanan tersendiri pada anak. Orang tua berpikir bahwa memasukkan anak ke sekolah elit dan tempat les dengan jadwal padat akan menjamin masa depan anak. Akan tetapi, hal ini bisa menjadi senjata makan tuan karena bisa menyebabkan anak menjadi tertekan. Di sini pengaruh lingkungan di luar peserta didik menjadi signifikan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang tidak ramah terhadap kegagalan. Orang tua malu jika anaknya tidak lulus UN. Sekolah dan pendidik juga memiliki motif untuk meningkatkan angka kelulusan karena berpengaruh terhadap prestasi sekolah.

Kebiasaan ini juga berakar dari sistem sosial yang sering sekali sulit menempatkan penghargaan dan hukuman pada tempatnya. Perilaku yang baik jarang mendapat pujian, sedangkan yang buruk justru dikerjakan bersama-sama. Salah satu kasus terkenal adalah kisah keluarga Ny. Siami yang dikedam oleh orang tua siswa karena mengadukan permintaan contekan saat UN di SDN Gadel 2 Surabaya. Tahun ini, salah satu peserta didik SMAN 3 Kota Yogyakarta yang melaporkan kebocoran ke UGM malah mendapatkan teror melalui aplikasi ponsel *Line* dan *WhatsApp*.

Kondisi sosial ini membuka kesempatan bagi oknum penyedia bocoran soal UN. Mereka

menyediakan kunci jawaban karena ada kebutuhan peserta didik. Mereka 'membantu' peserta didik untuk menyelesaikan tugas akhir masa pembelajarannya dengan mudah. Padahal, dengan begitu mereka menghancurkan esensi pembelajaran itu sendiri. Penyedia juga ditengarai adalah orang-orang yang dekat dengan dunia pendidikan, baik pendidik, percontakan, maupun mahasiswa.

Kecurangan bukan hanya mengukuhkan perilaku negatif pelaku tetapi juga merusak peserta didik yang jujur. Mereka akan menjadi bingung, tidak puas, bahkan geram melihat perilaku kecurangan dibiarkan oleh pihak sekolah, masyarakat, atau Pemerintah. Ini akan menjadi pembelajaran yang buruk, dimana bisa saja mereka akan berpikir bahwa tidak ada gunanya bertindak jujur.

Oleh karena itu, bukan hanya UN yang perlu dievaluasi, namun sistem pendidikan dan sistem sosial secara umum perlu ikut direformasi. Pembelajaran tidak sama dengan pendidikan. Orang dapat saja dididik, namun belum tentu belajar. Penelitian psikologis pada tahun 1950-an mempercayai bahwa pembelajaran adalah perubahan perilaku. Pada tahun 2009, Illeris menyempurnakannya menjadi semua proses organisme hidup yang mengarah pada perubahan kapasitas permanen dan tidak hanya disebabkan pendewasaan secara biologis ataupun penuaan. Berdasarkan pengertian tersebut pengalaman yang dirasakan peserta didik merupakan bibit perilaku yang akan ditampilkannya di masa mendatang.

## Menumbuhkan Integritas

Langkah Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tanggal 22 April 2015 memberikan penghargaan kepada sejumlah siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta karena bersikap jujur dan diyakini memiliki dasar sikap antikorupsi merupakan awal yang baik dan perlu dikembangkan pada masa mendatang. Mereka mendapatkan bocoran soal UN tetapi tidak mau memanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Hal ini dapat dijadikan contoh bagi semua peserta didik lainnya agar berani bersikap jujur di tengah-tengah tekanan sosial yang dihadapi. Secara khusus, contoh ini akan sangat berharga bagi pihak pendidik yang bertanggung jawab secara langsung membentuk perilaku peserta didik di sekolah.

Menteri Anies Baswedan juga akan mengumumkan Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) yang menjabarkan seberapa jujur sekolah dalam melaksanakan UN. Untuk saat

ini, IIUN hanyalah angka yang berpengaruh pada prestise dan kebanggaan sekolah, yang mungkin akan dipertimbangkan oleh insititusi pendidikan lanjutan. Namun, di masa mendatang IIUN ini diharapkan dapat menjadi komponen penting dalam sistem evaluasi, sehingga sekolah dan peserta didik termotivasi untuk menjaga kejujuran. Selain itu, IIUN ini perlu juga menjadi standar bagi keuntungan-keuntungan finansial yang akan diterima sekolah.

## Penutup

Kebocoran UN 2015 menunjukkan rendahnya rasa percaya diri peserta didik, sekaligus kualitas pendidik yang tidak berorientasi perbaikan. Meskipun UN tidak lagi menjadi syarat kelulusan, namun paradigma yang tertanam masih kaku dan menyebabkan tontonan perilaku negatif. Hal ini berdampak buruk pada kualitas mental peserta didik di kemudian hari. Oleh karena itu, penyelidikan kebocoran harus dilakukan secara seksama dan semua pelaku harus ditindak tegas untuk memutus mata rantai kebocoran soal UN.

Komisi X DPR RI harus terus mengawasi dan menekan Pemerintah agar tidak melindungi penyimpangan UN, melalui Panja UN yang pernah dibentuk pada periode 2004-2009 lalu. Perlu juga ditekankan agar Pemerintah sebagai regulator memberikan hukuman yang menghasilkan efek jera bagi semua pihak yang terlibat dalam kebocoran soal UN, baik pemberi bocoran maupun pengguna. Bila perlu, siswa yang kedapatan menggunakan bocoran soal diberikan sanksi gagal UN dan diumumkan secara luas perihal kecurangan yang dilakukan. Yang tidak kalah penting adalah pemberian penghargaan bagi peserta didik dan sekolah yang mempertahankan kejujurannya, misalnya dalam bentuk apresiasi finansial, rekomendasi akademik, promosi, dan sebagainya.

## Referensi

- Illeris, Knud. 2009. "A comprehensive understanding of human learning", dalam *Contemporary theories of learning: learning theorists—in their own words* (editor: Knud Illeris). New York: Taylor & Francis.
- Indahri, Yulia. "Ujian Nasional Tahun 2014", Info Singkat Vol. VI, No. 07/I/P3DI/April/2014.
- Ochia, Alma Rosa Aguila & Sander, Paul. "Contrasting Academic Behavioural Confidence in Mexican and European Psychology Students", *Electronic Journal of Research in Education Psychology*, 10(2):813-838.
- Hofstede, G. (1991). *Cultures and Organization: Software of the Mind*. New York: McGraw-Hill.
- "Ombudsman Desak Situs Pembocor Soal UN Ditutup", <http://www.tempo.co/read/news/2015/05/06/079664069/Ombudsman-Desak-Situs-Pembocor-Soal-UN-Ditutup>
- "KPK Beri Penghargaan kepada Siswa Jujur", <http://www.voaindonesia.com/content/kpk-beri-penghargaan-kepada-siswa-jujur/2734985.html>
- "Kronologi Bocornya Soal UN 2015", <http://news.okezone.com/read/2015/04/16/65/1135153/kronologi-bocornya-soal-un-2015>, diakses tanggal 7 Mei 2015.
- Bruneau, Emile. "Implicit vs. Explicit Learning Activity", <https://biology.mit.edu/sites/default/files/COGNITIVE%20NEUROSCIENCE.pdf>, diakses tanggal 7 Mei 2015.
- "Mahasiswa Kantongi Rp30 Juta dari Bocoran Jawaban UN", <http://news.okezone.com/read/2015/05/07/65/1146092/mahasiswa-kantongi-rp30-juta-dari-bocoran-jawaban-un>, diakses tanggal 7 Mei 2015
- "Laporkan Bocoran UN, SMAN 3 Yogyakarta Dapat Penghargaan KPK", <http://www.tempo.co/read/news/2015/04/22/079659883/Laporkan-Bocoran-UN-SMAN-3-Yogyakarta-Dapat-Penghargaan-KPK>, diakses tanggal 7 Mei 2015
- "Survei UPI: Kecurangan UN Libatkan Guru dan Kepala Sekolah", <http://sp.beritasatu.com/home/survei-upi-kecurangan-un-libatkan-guru-dan-kepala-sekolah/42791>, diakses tanggal 11 Mei 2015.
- "Federasi Guru: Ujian Nasional 2015 Bocor Parah", <http://www.tempo.co/read/news/2015/04/16/079658112/Federasi-Guru-Ujian-Nasional-2015-Bocor-Parah>, diakses tanggal 11 Mei 2015.
- "UN SMP Diduga Bocor", <http://www.mediakalimantan.com/artikel-5095-un-smp-diduga-bocor.html#ixzz3ZmpcaeUD>, diakses tanggal 11 Mei 2015.
- "Ini Kronologi Temuan Bocoran Soal UN di Google Drive", <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/15/04/15/nmuop4-ini-kronologi-temuan-bocoran-soal-un-di-emgoogle-driveem>, diakses tanggal 12 Mei 2015.
- "Lagi, Polisi Tangkap Seorang Mahasiswa Pembocor Unas", <http://www.jpnn.com/read/2015/05/09/302915/Lagi,-Polisi-Tangkap-Seorang-Mahasiswa-Pembocor-Unas>, diakses tanggal 12 Mei 2015.